

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Hasil interpretasi tanda dalam karikatur “Oom Pasikom” *KOMPAS* adalah sebagai berikut;

Pertama, karikatur 1 (Militer dalam Pusaran Kasus Pungli dan Korupsi).

Karikatur ini menunjukkan bahwa militer banyak terseret dalam pusaran kasus pungli dan korupsi yang terjadi selama pemerintahan Orde Baru, baik dalam birokrasi pemerintahan maupun dalam kehidupan masyarakat, dari pusat sampai ke daerah. Karena banyak melibatkan oknum militer, upaya penertibannya pun menyertakan aparaturnya militer yang tergabung dalam Tim Operasi Penertiban (Opstib) yang dipimpin langsung oleh Panglima Kopkamtib merangkap Wakil Panglima ABRI, Laksamana TNI Soedomo. Panglima Kopkamtib digambarkan sebagai seorang dokter yang siap memberi suntikan vaksin “keberanian” kepada aparaturnya yang akan melakukan penertiban, sedangkan rakyat yang mengkritik lemahnya penanganan kasus pungli dan korupsi di masyarakat digambarkan lewat pesan verbal “Oom Pasikom” yang berbunyi: “... *pakai resep yang baru Pak*”

Kedua, karikatur 2 (Militer Kendalikan Peran dan Fungsi Lembaga DPR). Karikatur ini menunjukkan bahwa campur tangan militer sudah sangat jauh merasuk dalam kehidupan lembaga legislatif (DPR), terlihat dari upaya mereka melemahkan fungsi pengawasan lembaga DPR dalam mengontrol

penggunaan anggaran keuangan oleh pemerintah lewat laporan tunggal yang dibuat oleh BPK yang dipimpin oleh seorang petinggi militer. Rakyat yang mengkritik sikap “*yes man*” para wakil mereka yang duduk di lembaga DPR disuarakan lewat pesan verbal “Oom Pasikom” yang berbunyi: “ ... *itu mesti dimanfaatkan kan Pak* ”

Ketiga, Karikatur 3 (Militer dan Politik Kekerasan Orde Baru). Selain melemahkan fungsi kontrol dan/atau pengawasan dari lembaga DPR terhadap pemerintah, kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) juga menonjol selama periode pemerintahan Orde Baru. Setiap upaya membongkar kasus korupsi megaproyek yang melibatkan oknum militer selalu ditanggapi dengan tindakan teror berupa penculikan, penyekapan, dan pembunuhan. Hukum dan lembaga peradilan direayasa untuk meloloskan pelaku tindak kekerasan dan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum militer. Yang jelas, melalui media karikatur militer “Oom Pasikom” *KOMPAS*, masyarakat bisa melihat dan memahami potret kehidupan sosial, politik, ekonomi, hukum dan militer selama periode pemerintahan Orde Baru.

V.2. Saran

V.2.1. Saran Akademik

Perlu dilakukan penelitian-penelitian sejenis terhadap karya karikatur, khususnya karikatur politik dan militer, karena melalui media karikatur tersebut masyarakat luas bisa mengetahui dan memahami secara lengkap dan jernih

fenomena-fenomena tersembunyi dibalik pemberitaan media massa, yang -- karena “tekanan” penguasa -- tidak berani menyampaikannya secara lengkap dalam pemberitaan mereka.

V.2.2. Saran Praktis

Media massa, khususnya media surat kabar dan majalah, akan lebih baik jika mau menghidupkan dan menggelorakan lagi rubrik karikatur dalam media penerbitan mereka. Karena karikatur adalah media penyampaian pesan dan kritik sosial yang paling efektif dengan resiko paling kecil dan paling sedikit untuk menimbulkan ketersinggungan bagi pihak-pihak yang dikritik. Sebab saat ini hanya tinggal sedikit saja media surat kabar dan majalah yang masih menampilkan rubrik karikatur dalam penerbitan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bhakti, Ikrar Nusa, dkk. (2001). *Militer dan Politik Kekerasan Orde Baru*. Bandung: LIPI dan Mizan Pustaka.
- Emerson, Donald K. (ed.). (2001). *Indonesia Beyond Soeharto; Negara, Ekonomi, Masyarakat, Transisi* (terj.). Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pareno, Sam Abede. (April 2013). *Komunikasi Ala Punakawan dan Abu Nawas*. Surabaya: Henk Publica.
- Pramono, R. Pramoedjo. (1996). *Indonesia, Duniaku, Parade Karikatur 1990-1995*. Jakarta: Pustaka Harapan Jaya.
- Said, Salim. (2001). *Wawancara tentang Tentara dan Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sobur, Alex. (September 2012). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Penerbit PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Subiakto, Henry dan Rachmah Ida. (September 2012). *Komunikasi Politik, Media & Demokrasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudarta, G.M. (September 2007). *40 Th Oom Pasikom, Peristiwa dalam Kartun Tahun 1967-2007*. Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS.
- Sularto, St. (2011). *Syukur Tiada Akhir, Jejak Langkah Jakob Oetama*. Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS.
- Syahputra, Iswandi. (2013). *Rezim Media, Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Vera, Nawiroh. (Mei 2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit GHALIA INDONESIA.
- Wanandi, Jusuf. (2014). *Menyibak Tabir Orde Baru, Memoar Politik Indonesia*

1965-1998. Jakarta: Penerbit Buku *KOMPAS*

Jurnal

Deuze, Mark (2007). *Convergence Culture in the Creative Industries*. International Journal of Cultural Studies, Vol. 10, 243-263.

Heru Dwi Waluyanto (Juli 2000). *Karikatur Sebagai Karya Komunikasi Visual dalam Penyampaian Kritik Sosial*. Nirmana Vol. 2, No. 2, 128-134.

Ni Wayan Sartini (2013). *Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*. Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Surabaya.

Online

<https://id.m.wikipedia.org>.

<https://philosophyangkringan.wordpress.com>.

Pratiwi, Yosa. *Fungsi Pers*. www.academia.edu.